

## **Etika Pelajar Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Telaah Buku Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Karya Maragustam)**

**<sup>1</sup>Zummi Asma Diana\*, <sup>2</sup>Mohammad Farhan, <sup>3</sup>Sarjuni**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

\*Corresponding Author:  
[zumiasmadiana@gmail.com](mailto:zumiasmadiana@gmail.com)

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani tentang etika pelajar didalam buku pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani karya Maragustam, (2) untuk mengetahui relevansi etika pelajar perspektif Syekh Nawawi didalam buku pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani karya Maragustam dengan tujuan pendidikan islam. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif melalui library research (kajian studi kepustakaan), Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku-buku pendidikan dan buku-buku pendamping lainnya yang mendukung pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang Etika pelajar. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memperoleh bahwa etika pelajar perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani didalam buku pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani karya Maragustam terbagi menjadi empat bagian, yakni: etika pelajar terhadap Allah Swt, etika pelajar terhadap orang lain, etika terhadap ilmu dan etika pelajar terhadap gurunya. Selanjutnya relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu etika dapat berperan aktif dalam melahirkan output yang baik sebagaimana tujuan dari pendidikan yang bukan hanya melahirkan output dengan ilmu pengetahuan yang baik tapi juga perilaku yang terpuji.*

**Kata Kunci:** *Etika Pelajar, Syekh Nawawi Al-Bantani, buku pemikiran pendidikan karya Maragustam, Tujuan Pendidikan Islam.*

***Abstract***

*The purpose of this study is: (1) to know the perspective of sheikh nawawi al-bantani's ethics in maragustam sheikh nawawi al-bantani's education thinking, (2) to know the ethical relevance of the student's perspective of the sheikh nawawi al-bantani's book of education thought by maragustam. The study method used by the writer is a kind of qualitative study by library research, in this case, researchers use the education and other companion books that support sheikh nawawi al-bantani's ideas on the ethics of the student. Based on this study, the authors have found that the ethics of the student perspective of the sheikh nawawi al-bantani in maragustam's sheikh nawawi al-bantani's educational thought book is divided into four parts: the ethics of the student of god SWT, the ethics of the student toward the teacher. Its relevance, in turn, to the objectives of islamic education, where ethics can play an active role in giving birth to good output as is the purpose of an education that not only gives birth to output with good science but also commendable behavior.*

***Key words:*** *student ethics, sheikh nawawi al-bantani, maragustam's book of educational thought, the aim of islamic education.*

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi sebuah solusi yang berguna dalam menghidupkan segala potensi dan kemampuan anak didik sebagai generasi bangsa yang cerdas dan mampu mengimbangi berbagai tantangan dan perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pelajar diharapkan dapat mengembangkan segala potensi dalam dirinya dengan melakukan aksi serta kesibukan yang berguna dalam kemajuan dan perkembangan bangsa ke depannya. Aksi ini dapat terealisasi jika anak didik tidak terjatuh dalam era modernitas yang melibatkan banyak efek buruk yang dapat mengancam etika anak bangsa secara menyeluruh. Tidak ganjil bila kemudian pendidikan ini bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan keahlian pelajar, namun juga mampu membangkitkan dan menghidupkan-nilai-nilai etika serta moral yang baik dalam menghadapi dan mensikapi kehidupan yang semakin tegang. (Ilahi, 2012)

Pendidikan akan berhasil dengan adanya komponen yang menunjang keberhasilan pembelajaran (belajar mengajar). Dimana dari unsur keberhasilannya adalah pengamalan adab dan etika didalam proses pembelajaran. Sehingga Proses pembelajaran akan berhasil jika ditunjang dengan pengamalan nilai-nilai budi pekerti (etika) yang sudah semestinya pula menjadi bagian dari tujuan utama sistem pendidikan Islam. Maka seorang pelajar juga harus memiliki etika baik terhadap dirinya temannya bahkan kepada guru yang mengajarkannya. Demikian juga seorang guru diharuskan memiliki etika yang baik dalam memberikan pengajaran serta menjadi contoh dalam melaksanakan etika terhadap murid-muridnya serta kepada manusia pada umumnya. (Amin, 2019)

Realitas yang terjadi saat ini adalah munculnya kejadian, fenomena yang sangat mengawatirkan dimana pelajar tidak lagi memiliki etika terhadap gurunya. Sementara itu seorang guru juga acuh tak acuh terhadap perilaku dari peserta didiknya tersebut. Jika terus dibiarkan maka yang terwujud adalah para pelajar yang tidak lagi memiliki adab dan etika kepada guru, orang sekitarnya bahkan dirinya sendiri. Pelajar sebagai manusia yang di didik serta manusia yang mendidik bagi Syekh Nawawi menjadi sebuah perhatian yang penting dimana pelajar berada dalam lingkup kebudayaan dalam kehidupan sosialnya. Pengaruh pemandangan luar terhadap pelajar sangat sensitif. Maka dari itu, Syekh Nawawi mengkaji mengenai etika pelajar, supaya lebih berhati-hati dalam menentukan komunitas sosial serta kawan dalam pertemanannya. (Maragustam, 2007)

Salah satu dari usaha pendidikan tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai etika dan moral kepada pelajar. Karena pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya unsur-unsur yang menopang kesuksesan belajar mengajar. Salah satu dari unsur kesuksesannya adalah pelaksanaan adab dan etika dalam pembelajaran. Seorang pelajar harus memiliki etika terhadap dirinya sendiri, orang lain, terhadap ilmu serta guru-guru yang telah mengajarkannya.

Etika ini harus senantiasa diperhatikan oleh setiap pelajar, ia menjadi mahkota bagi seorang pelajar yang akan menghiasi setiap tindakan yang dilakukan. Demikian pula seorang pendidik bertanggung jawab penuh terhadap proses penanaman etika ini, sekaligus memberi contoh bagaimana seharusnya beretika yang baik. Guru harus memiliki etika terhadap materi yang diajarkannya, ia juga harus menjadi contoh dalam melaksanakan etika terhadap murid-muridnya serta kepada manusia pada umumnya.

Penulis membagikan ulasan terkait etika pelajar dalam ruang lingkup pendidikan terutama dalam perspektif Islam. Syekh Nawawi yang merupakan fokus utama dalam memandang etika pelajar. Keilmuannya yang amat luas nampak jelas saat mangulas masalah berkaitan dengan etika pelajar (peserta didik). Beliau sendiri memang tidak menggoreskan gubahanya secara khusus dalam disiplin ilmu terkait analisis etika keilmuan. Tetapi secara kontekstualnya kita dapat menjumpai dari lembaran kitab-kitab mengenai pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani yang telah memberikan pedoman adab dan etika bagi para pelajar (penuntut ilmu).

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). data-data yang ada dalam perpustakaan adalah sebagai dasar untuk memperoleh data. Antara lain seperti buku, ubahan cetak ataupun karya grafis berupa koran, jurnal, majalah, dan berbagai jenis dokumen maupun laporan. (Zed, 2014)

Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku-buku pendidikan dan buku-buku pendamping lainnya yang mendukung pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang Etika pelajar. Penelitian ini sumber datanya menggunakan berbagai literatur kepustakaan atau data lain yang adat relevansinya dengan masalah yang diangkat, yaitu etika pelajar perspektif syekh nawawi al-bantani dan adakah relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Jadi skripsi ini merupakan penelitian literatur lazimnya suatu penelitian pustaka, penelitiannya akan menggunakan data primer dan data sekunder sebagai dua sumber pada umumnya.

Sumber data primer adalah data murni (asli) yang langsung dari tangan (pihak) pertama tentang suatu masalah yang ingin diungkapkan. Yang lebih dikenal dengan data asli . (Djaelani, 2010) Yakni yang menyangkut tentang etika pelajar perspektif syekh nawawi al-bantani dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan data sekunder adalah data yang mengutip dari sumber lain secara tidak langsung (pihak pertama) melainkan dari pihak atau peneliti kedua ketiga, dan begitu selanjutnya. Dalam hal ini sumber sekunder berupa tulisan-tulisan, buku-buku, kitab, ataupun dokumen yang berkaitan dengan etika pelajar sertai literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data yang selain itu mempresentasikan data yang telah dikumpulkan.

Dalam pengumpulan data ini, jenis data yang akan penulis kumpulkan adalah berupa data kualitatif. Yang kemudian menggunakan teknik literasi (bahasa). untuk menganalisis isi dan menjelaskan bangunan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berpikir induktif dalam penarikan kesimpulan. Induktif yaitu proses berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa konkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Etika Pelajar Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Buku Pemikiran Pendidikan Karya Maragustam**

Prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam percikan pemikiran Syekh Nawawi, salah satunya harus menyatukan nilai-nilai spiritual keagamaan dengan nilai-nilai keduniawian (materil). Syekh Nawawi menjelaskan manusia (pelajar) ialah *Khilqah Allah* (ciptaan Allah), yang memiliki fitrah yang dibawa sejak semula lahirnya berupa potensi Ketuhanan (tauhid), potensi kebaikan (positif), dan potensi kejahatan (negatif). Sehingga harus ada usaha manusia untuk memberdayakannya melalui proses pendidikan dan pengajaran. Beliau memberikan fokus perhatian terhadap etika atau adab perilaku kepada manusia terhadap hubungannya dengan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Setiap individu (pelajar) ditengah masyarakatnya bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. (Maragustam, 2007)

Dari amanah yang dibebankan kepada manusia ialah tugas-tugas yang bersifat umum baik hubungan manusia terhadap Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lainnya. Ibadah kepada Allah sebagai tanggung jawab personal dan amal saleh sebagai tanggung jawab sosial. Pihak ilmuwan Muslim mendukung pernyataan diatas, diantaranya ada Muhammad Qutb (dalam Tafsir, 2012: 51) dengan tegas menyatakan bahwa hormat dan beribadah kepada Tuhan merupakan sifat wajar manusia. Al-‘Aynayni (dalam Tafsir, 2012: 103) berkesimpulan bahwa, menurut al-Quran, manusia pada asal terjadinya adalah mempercayai adanya Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi musyrik dan jahat; beribadah kepada Tuhan adalah tujuan wujud manusia. Manusia mempunyai banyak kecenderungan; ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Kecenderungan beragama termasuk kedalam kecenderungan menjadi baik.

Permasalahan-permasalahan pendidikan yang akhir-akhir ini menjadi kegelisahan tersendiri baik bagi pendidik, orang tua, maupun masyarakat awam. Hal ini dikarenakan harapan kita yang tinggi terhadap dunia pendidikan yang mampu menjadi solusi terhadap berbagai macam permasalahan tersebut. Masalah etika nampaknya menjadi permasalahan yang sangat serius untuk diselesaikan secepatnya. Berdasarkan hal inilah etika kemudian dapat berperan aktif dalam melahirkan output yang baik sebagaimana tujuan dari pendidikan yang bukan hanya melahirkan output dengan ilmu pengetahuan yang baik tapi juga perilaku yang terpuji.

Solusi yang ditawarkan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani dalam menyelesaikan permasalahan ini menjadi sebuah alternatif dalam hal ini. Etika pelajar perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani (didalam buku pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani karya Maragustam), diantaranya meliputi empat hal yaitu; Etika terhadap Allah Swt, Etika terhadap Orang Lain (Masyarakat), Etika terhadap Ilmu dan Etika terhadap Guru. Yang dimulai dari penyadaran seorang pelajar untuk memurnikan ibadah kepada Allah, karena menuntut ilmu merupakan salah satu bagian dari ibadah yang Allah perintahkan kepada manusia yang beribadah untuk semata-mata diniatkan karena-Nya. Memiliki rasa takut kepada Allah dan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt dalam segala macam aktifitas yang dia lakukan. Dikatakan pula dalam Maqalah al-Bantani bahwa manusia paling bahagia adalah yang memiliki hati yang sadar bahwa Allah senantiasa bersama dimanapun dia berada. (Nur, 2016)

Ibadah kepada Allah sebagai tanggung jawab personal dan amal saleh dan kasih sayang sebagai tanggung jawab social. Kemudian manusia (pelajar) tidak lepas dari ilmu, oleh karena itu ilmu berkembang dari manusia untuk manusia. Maka beliau memberikan etika pelajar terhadap ilmu diantaranya ialah Ilmu itu harus disebarluaskan kepada yang belum mengetahui sehingga kebodohan hilang dari setiap manusia dan ilmu itu untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu merupakan kompas dalam beramal, amal tidak akan sempurna jika tidak dilaksanakan dengan ilmu. Seorang Muslim diwajibkan menuntut ilmu syariat yang berguna sebagai landasan dan kerangka dalam akidah dan ibadah. (Nada, 2005)

Kemudian beliau menunjukkan bagaimana seriusnya etika terhadap guru (pendidik), karena pendidik yang berperan besar dalam pembentukan pribadi pelajar melalui tulisanya, sikap dan perilakunya. Etika pelajar terhadap gurunya juga bukan hanya merupakan tanggung jawab insaniyah (kemanusiaan), tetapi juga menjadi tanggung jawab ilahiyah (keagamaan).

Disamping itu, kesadaran pelajar untuk mempunyai sifat-sifat yang terpuji akan melahirkan pelajar yang bertanggung jawab terhadap ilmu yang dia dapatkan dan sekaligus menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap masyarakatnya. Inilah tujuan dari sebuah pendidikan yang diharapkan dapat memberi pengaruh yang besar dalam rangka memperbaiki permasalahan umat sekarang.

### **Relevansi Etika Pelajar Dengan Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam adalah membina anak didik agar menjadi generasi paripurna dan memiliki moralitas yang luhur serta keimanan yang kuat dalam menghadapi segala tantangan di masa depan. Sebagaimana kita kenal bahwa tujuan pendidikan yang ideal adalah bagaimana menjadikan generasi muda Indonesia sebagai generasi potensial dengan kepribadian luhur, sikap, perilaku, dan etika yang baik yang mampu menjadikan dirinya sebagai manusia seutuhnya. Sehingga dapat terwujud pelajar yang mempunyai sikap proporsional dalam menjalani setiap kegiatan di sekolah dan masyarakat secara umum. (Ilahi, 2012)

Etika sejatinya memiliki tujuan yang relavan dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian pelajar agar menjadi orang yang berakhlak baik, baik dengan Tuhanya maupun dengan sesamanya. Etika adalah sebagai sarana orientasi bagi pelajar, tentang bagaimana seorang pelajar harus bersikap, bagaimana seharusnya seorang pelajar hidup dan bertindak. Tujuannya agar lebih mampu untuk mempertanggungjawabkan kehidupanya. (Suseno, 1989)

Menurut Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, (dalam Zazin & Mahmud, 2013:15) pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Hal ini nampak sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW., yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*li utammima makarima al-Akhlak*). Maka tercapainya pembentukan pribadi Muslim ini merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan yang bernapaskan Islam. Realisasi fungsi ubudiyah dan khalifah tidak hanya tercermin dalam tujuan pendidikan Islam, tetapi juga tercermin dalam proses pendidikan seperti adanya etika pelajar terhadap ilmu. Untuk itu Syekh Nawawi membingkai nilai-nilai belajar ilmu dengan landasan agama. Proses belajar mengajar yang penuh akan nilai-nilai etik sudah semestinya menjadi tujuan utama dalam sistem pendidikan Islam. Selain kehadirannya

juga untuk menjadi jalan hidup bagi manusia yang biasanya disebut dengan *the way of life*. Hal yang demikian bertujuan juga menciptakan masa depan yang tetap memanusiakan manusia. (Amin, 2019)

Sejalan dengan hal itu pada hakikatnya pendidikan bertujuan memanusiakan manusia, Artinya dengan adanya pendidikan diharapkan manusia mampu menemukan identitas dirinya, darimana ia berasal, apa tujuannya, dan akan kemana dirinya setelah kehidupan ini. Dengan demikian, ia akan lebih manusiawi baik dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Hal ini memperjelas adanya kebebasan untuk mengembangkan potensi dominan secara maksimal, menuju sikap pemberdayaan dan kritis sekaligus beradab. Masa depan bangsa yang beradab merupakan mainstream pemikiran yang perlu dikembangkan serta dikampanyekan untuk mengembalikan struktur masyarakat Indonesia yang sedang mengalami “metamorfosa sosial” menjadi manusia tidak beretika (berakhlak). (Haidan, 2012) Dengan demikian etika pelajar menjadi sebuah upaya dalam pendidikan akhlak yang memiliki relevansi dan koherensi dengan tujuan pendidikan Islam, terutama dalam hal mengatasi kebobrokan moral sebagai akibat negatif dari globalisasi dan modernisme.

Maka dapat disampaikan hal-hal yang relevan terkait etika pelajar Syekh Nawawi Al-Bantani (didalam buku pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani karya Maragustam) dengan tujuan pendidikan Islam antara lain: (1) baik etika dan tujuan pendidikan Islam, keduanya sama-sama berorientasi kepada pembentukan akhlak yang mulia, (2) baik etika dan tujuan pendidikan Islam, keduanya sama-sama berorientasi kepada terbentuknya manusia sadar yang menghambakan diri kepada Allah Swt, ia akan lebih manusiawi dalam berpikir, bersikap dan bertindak (3) baik etika dan tujuan pendidikan Islam, dalam pelaksanaannya keduanya sama-sama mementingkan nilai-nilai Islam, (4) Prinsip yang ditekankan dalam tujuan pendidikan, tidak terlepas dari cita-cita yang hendak dicapai terhadap kemajuan pendidikan. Yaitu terbentuknya pelajar yang beretika dalam kehidupan masyarakat, lalu etika bagi pelajar yang sesuai ajaran moral akan bisa menjadi senjata ampuh dalam mewujudkan generasi potensial demi pembangunan bangsa ke depan. Berdasarkan hal inilah etika dapat berperan aktif dalam melahirkan output yang baik sebagaimana tujuan dari pendidikan yang bukan hanya melahirkan output dengan ilmu pengetahuan yang baik tapi juga perilaku yang terpuji.

Korelasi dengan etika pelajar adalah bahwa dunia pendidikan memiliki nilai-nilai yang harus ditaati oleh semua pihak yang ada didalamnya. Termasuk pelajar yang menjadi obyek dalam sebuah sistem pendidikan. Etika pelajar atau peserta didik sebagai *tool* bagi pelajar dalam mendapatkan ilmu sekaligus sebagai pedoman dalam melakukan berbagai aktifitas belajar.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

a. Etika pelajar perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani (didalam buku pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani karya Maragustam), diantaranya meliputi empat hal yaitu; Etika terhadap Allah Swt, Etika terhadap Orang Lain (Masyarakat), Etika terhadap Ilmu dan Etika terhadap Guru.

**Etika Pelajar Terhadap Allah Ta'ala:** Ikhlas dalam menuntut Ilmu, Memiliki rasa takut kepada Allah sebagai hasil dari sebuah pendidikan, Seorang pelajar harus merasa selalu diawasi oleh Allah Ta'ala, Memurnikan ibadah kepada Allah, Mematuhi perintah-Nya, Bergantung kepada Allah Semata, Mencintai Allah dan Rasul-Nya diatas Segalanya.

**Etika Pelajar Terhadap Orang Lain:** Ta'awun (tolong-menolong), 'adalah (keadilan), dan ihsan (berbuat lebih baik atau terbaik terhadap orang lain), Menghiasi diri dengan keindahan ilmu berupa bagusny budi pekerti dan akhlak yang baik, Menjaga kehormatan diri dengan senantiasa menunjukkan etika yang baik, Berlemah lembut dalam berkata dan bertindak.

**Etika Pelajar Terhadap Ilmu:** Untuk diamalkan, Menyebarkan ilmu yang telah ia peroleh, Tidak sombong dan melakukan pertengkaran, Berani mengatakan, 'saya tidak tahu', kepada sesuatu yang ia tidak ketahui, Tawadu' (rendah hati).

**Etika Pelajar Terhadap Gurunya:** diantaranya; Lebih dulu memulai penghormatan, salam dan meminta ijin ketika memasuki majelis taklim, Mempersedikit bicara dan mempersedikit sesuatu yang diperbolehkan ketika berada dihadapan gurunya, Tidak mengatakan/ berbicara hal yang tidak ditanyakan, Tidak bertanya tentang sesuatu sebelum meminta ijin terlebih dahulu atau tidak bertanya sebelum ada persoalan.

b. Relevansi terkait etika perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani dengan tujuan pendidikan Islam antara lain: (1) baik etika dan tujuan pendidikan Islam, keduanya sama-sama berorientasi kepada pembentukan akhlak yang mulia, (2) baik etika dan tujuan pendidikan Islam, kpkeduanya sama-sama berorientasi kepada terbentuknya manusia sadar yang menghambakan diri kepada Allah Swt, ia akan lebih manusiawi dalam berpikir, bersikap dan bertindak (3) baik etika dan tujuan pendidikan Islam, dalam pelaksanaanya keduanya sama-sama mementingkan nilai-nilai Islam, (4) Prinsip yang ditekankan dalam tujuan pendidikan, tidak terlepas dari cita-cita yang hendak dicapai terhadap kemajuan pendidikan. Yaitu terbentuknya pelajar yang beretika dalam kehidupan masyarakat, lalu etika bagi pelajar yang sesuai ajaran moral akan bisa menjadi senjata ampuh dalam mewujudkan generasi potensial demi pembangunan bangsa ke depan.

Berdasarkan hal inilah etika dapat berperan aktif dalam melahirkan output yang baik sebagaimana tujuan dari pendidikan yang bukan hanya melahirkan output dengan ilmu pengetahuan yang baik tapi juga perilaku yang terpuji.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penelitian ini dapat terselesaikan tidak terlepas dengan bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Terima kasih pula kepada Bapak Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd. selaku dosen wali yang telah memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan dari semester satu hingga sekarang. Dan selaku dosen pembimbing penulisan Skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaganya sehingga skripsi di selesaikan. Semoga Allah Swt membalas segala amal baik beliau dengan sebaik-baiknya balasan.
2. Bapak H. Sarjuni, S.Ag. M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2019). *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin* (1 ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Djaelani, M. (2010). *Metode Penelitian Bagi Pendidik* (1 ed.). (M. Aulia, Ed.) Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Haidan, M. K. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Keadilan Pendekatan Fungsi Etis Agama* (2 ed.). (E. A. Wibawa, Ed.) Surabaya: Garuda Mas Sejahtera.
- Ilahi, M. T. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. (R. K. Ratri, Ed.) Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maragustam. (2007). *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani* (1 ed.). Yogyakarta: DATAMEDIA.
- Nada, A.-S. (2005). *Ensiklopedia Etika Islam; Begini Semestinya Muslim Berperilaku* (1 ed.). (N. Hizbullah, Ed.) Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Nur, F. S. (2016). *Kitab Nashaihul 'Ibad Kumpulan Nasihat Para Hamba; Terjemah Nashaihul 'Ibad fi Bayani Alfazhi al-Munabbihat 'ala isti'dad lil Yaum al-Ma'ad oleh Syekh Nawawi al-Bantani* (1 ed.). Jakarta: Wali Pustaka.
- Suseno, M. F. (1989). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami* (cet 1 ed.). (E. Kuswandi, Ed.) Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zazin, N., & Mahmud, M. E. (2013). *Orientasi Pendidikan Islam (menemukan jati diri penyelenggaraan pendidikan islam)* (1 ed.). Banjarbaru: Garuda Mas Sejahtera.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.